

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan menjadi individu yang memiliki kompetensi, produktivitas, serta daya saing tinggi di tengah persaingan global yang semakin ketat. Di Indonesia, pendidikan formal memegang peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas, sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya et al. (2022). Keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, di mana guru memegang peranan sentral. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter, sikap, dan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan. Menurut Maulia (2023), motivasi belajar merupakan dorongan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, yang mendorong individu untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu berkonsentrasi dengan baik, memiliki tekad untuk berprestasi, dan menunjukkan ketahanan menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menurunkan partisipasi dalam kegiatan belajar, berpengaruh negatif terhadap hasil belajar, bahkan meningkatkan risiko putus sekolah (Agustina & Yuda, 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa mencakup aspek internal seperti minat, bakat, dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal yang tidak kalah penting. Salah satu faktor eksternal yang krusial adalah budaya kerja guru. Budaya kerja guru mencakup seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan perilaku profesional yang diterapkan dalam melaksanakan tugasnya. Karakteristik budaya kerja guru dapat dilihat dari indikator seperti: (1) etos kerja tinggi, (2) kedisiplinan, (3) inovasi dalam metode pembelajaran, (4) kemampuan berkolaborasi, serta (5) peran sebagai pembimbing. Guru dengan budaya kerja positif mampu menciptakan

suasana pembelajaran yang kondusif, mendukung pengembangan potensi siswa, dan mendorong peningkatan motivasi belajar. Sebaliknya, budaya kerja yang kurang baik, seperti rendahnya kedisiplinan, minim inovasi, atau komunikasi yang tidak efektif, dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang optimal (Kartiko et al., 2024).

Sejalan dengan regulasi pendidikan nasional, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, guru diwajibkan menguasai empat kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Selain itu, guru bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, pembimbingan, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa budaya kerja guru merupakan bagian integral dari profesionalisme yang harus terus dijaga dan ditingkatkan.

Masalah rendahnya motivasi belajar siswa menjadi isu yang semakin mendesak untuk diteliti. Di Indonesia, berdasarkan Statistik Pendidikan 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat sejumlah indikator pendidikan di tingkat SMA/SMK, seperti berikut:

Tabel 1.  
Data Capaian di Lingkungan SMA/SMK

Indikator	Persentase/Capaian
Angka melanjutkan ke jenjang SMA/SMK	90,20%
Angka mengulang di jenjang SMA/SMK	2,29%
Angka putus sekolah SMA/SMK	1,02%
Rata-rata lama sekolah (RLS)	9,22 tahun

(Sumber: Indonesia BPS. Statistik Pendidikan 2024.)

Meskipun angka melanjutkan ke SMA/SMK tergolong tinggi (90,20%), tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar masih besar. Rata-rata lama sekolah (RLS) yang hanya 9,22 tahun menunjukkan banyak siswa belum menyelesaikan pendidikan menengah. Selain itu, angka putus sekolah 1,02% di

tingkat SMA/SMK mengindikasikan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan belajar siswa (Indonesia, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa meskipun tingkat kelulusan secara kuantitatif cukup baik, masih terdapat kesenjangan dalam kualitas keterlibatan belajar dan keberlangsungan pendidikan menengah, terutama terkait motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Fenomena ini juga terlihat nyata di SMK Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan data kehadiran siswa pada bulan Februari dan Maret, rata-rata kehadiran, khususnya di kelas XI, jauh dari standar ideal. Kesenjangan antara kondisi aktual dan harapan sangat terlihat di sekolah ini, yang memiliki visi menghasilkan lulusan siap kerja dan kompetitif di pasar tenaga kerja. Hasil survei internal menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa cenderung rendah, terlihat dari minimnya partisipasi dalam kegiatan belajar, tingginya angka ketidakhadiran, dan rendahnya hasil belajar. Data kehadiran mingguan pada bulan Februari dan Maret menjadi gambaran konkret dari kondisi tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang kompeten, berdaya saing, serta siap menghadapi tantangan global. Keberhasilan suatu bangsa tidak terlepas dari kualitas pendidikan yang dimiliki, termasuk peran sekolah sebagai lembaga formal dalam mencetak sumber daya manusia unggul. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa.

Di SMK Pasundan 1 Bandung, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Fenomena ini terlihat dari berbagai indikator, antara lain rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, tingginya angka ketidakhadiran, dan hasil belajar yang belum optimal. Data internal sekolah, khususnya kehadiran siswa kelas XI pada bulan Februari dan Maret, menunjukkan rata-rata tingkat kehadiran jauh dari standar ideal yang ditetapkan sekolah. Tidak sedikit siswa yang datang terlambat atau bahkan absen tanpa

keterangan yang jelas. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya dorongan internal siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, hasil ujian harian pada beberapa mata pelajaran produktif juga memperlihatkan persentase ketuntasan yang rendah, dengan sebagian besar siswa hanya mampu mencapai nilai minimal. Fenomena ini memperkuat gambaran bahwa motivasi belajar siswa masih perlu ditingkatkan secara serius.

Motivasi belajar, sebagai salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (minat, bakat, cita-cita) maupun eksternal (lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta budaya kerja guru). Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh signifikan adalah budaya kerja guru. Budaya kerja guru mencakup nilai, norma, serta kebiasaan profesional yang diterapkan dalam pelaksanaan tugas. Di SMK Pasundan 1 Bandung, terdapat variasi dalam penerapan budaya kerja ini. Sebagian guru menunjukkan dedikasi tinggi, disiplin, kreatif dalam mengajar, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Namun, sebagian lainnya masih cenderung mengandalkan metode konvensional yang monoton, kurang memanfaatkan media pembelajaran modern, serta minim dalam memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini tentu berdampak pada tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya kerja guru memiliki peran krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru yang berbudaya kerja baik mampu menumbuhkan minat siswa, mendorong keterlibatan aktif, serta meningkatkan prestasi akademik. Sebaliknya, budaya kerja yang kurang baik dapat menurunkan semangat siswa dan berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran budaya kerja guru di SMK Pasundan 1 Bandung?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh budaya kerja guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung?

Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam menganalisis hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan, sehingga dapat memberikan arah yang jelas bagi penelitian ini.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagai bagian penting dalam proses ilmiah, tujuan penelitian berfungsi untuk menjelaskan sasaran utama yang ingin dicapai. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran budaya kerja guru di SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung
3. Menganalisis pengaruh budaya kerja guru terhadap motivasi belajar siswa di SMK Pasundan 1 Bandung.

Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi aktual budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa, sekaligus menjelaskan pola hubungan di antara keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya melalui penguatan budaya kerja guru yang positif sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki manfaat yang dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah mengenai hubungan antara budaya kerja guru dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Temuan penelitian ini juga

dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas budaya kerja guru, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, kondusif, dan mendukung perkembangan siswa.

### b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya membangun budaya kerja positif sebagai sarana memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat dan konsisten.

### c. c. Bagi Siswa

Membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memotivasi, sehingga siswa terdorong untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Pasundan 1 Bandung.